

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA LEREP UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**Oleh :**

Bianca Alma Hafizha, R. Slamet Santoso, Ari Subowo

**Departemen Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang, Kode Pos 50275. Telepon (024)  
7465407

Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> , email: [fisip@undip.id](mailto: fisip@undip.id)

[Biancaalmaa@gmail.com](mailto: Biancaalmaa@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 menyatakan desa wisata mempunyai peranan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Terwujudnya pengembangan yang baik bagi Desa Wisata Lerep Ungaran tentunya memerlukan partisipasi masyarakat yang mendukung. Desa Wisata Lerep merupakan desa wisata yang lebih dikenal di Kabupaten Semarang dibandingkan desa wisata lainnya, sehingga untuk menjalankan keberlanjutan pengembangan yang baik, dibutuhkan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata lerep dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata lerep. Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat tersebut dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata lerep yang dilihat dari tahap pelaksanaan dan pengambilan manfaat sudah telah aktif, namun masih belum efektif secara keseluruhan. Berbeda pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi yang masih pasif. Adapun yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ditinjau dari faktor internal, yaitu pengetahuan dan keahlian, keinginan dalam diri masyarakat, mata pencaharian, dan pendidikan, sementara itu faktor internal yang tidak memengaruhi adalah jenis kelamin. Terdapat faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu stakeholder dan media massa. Diharapkan pihak desa lerep kedepannya dapat melakukan upaya-upaya agar lebih meningkatkan antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusinya untuk pengembangan desa wisata lerep agar menciptakan pembangunan dan program-program yang lebih baik.

**Kata kunci :** Desa Wisata Lerep, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan

## **ABSTRACT**

*Central Java Provincial Regulation Number 2 of 2019 states that tourist villages have an important role in advancing community welfare. The realization of good development for the Lerep Ungaran Tourism Village certainly requires supportive community participation. Lerep Tourism Village is a tourist village that is well known in Semarang district compared to other tourist villages, so to carry out good sustainable development, community participation is needed from the planning to evaluation stages. This research aims to describe community participation in the development of the Lerep tourist village and identify factors that influence community participation in the development of the Lerep tourist village. Data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed using source triangulation techniques. The results of the research show that community participation in the development of the Lerep tourist village as seen from the implementation and benefit taking stages is quite high but is still not good overall. Different from the decision making and evaluation stages which are still low. What influences community participation is seen from internal factors, namely knowledge and skills, desires within the community, livelihood and education, meanwhile the internal factor that does not influence is gender. There are external factors that influence community participation, namely stakeholder and mass media. It is hoped that in the future the Lerep village can make efforts to further increase community enthusiasm and participation in contributing to the development of the Lerep tourist village in order to create better development and programs.*

**Keywords:** *Lerep Tourism Village, Community Participation, Development*

## A. PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata merupakan hal penting dalam kehidupan rakyat Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan yang besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia yang turut bergabung dalam berpartisipasi di bidang pariwisata tersebut. Pemerintah Indonesia mengandalkan masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata karena dapat meningkatkan devisa negara pada penghasilan non migas serta dapat memperoleh sumbangan pada bidang-bidang strategis pembangunan nasional, khususnya dari desa wisata.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, bahwa dalam pengembangan desa wisata diperlukan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, pemanfaatan sumber daya melalui penetapan kebijakan, dan pendampingan yang sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat.

Salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yang memiliki potensi ialah Desa Wisata Lerep. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Desa Nomor 2 Tahun 2019 tentang

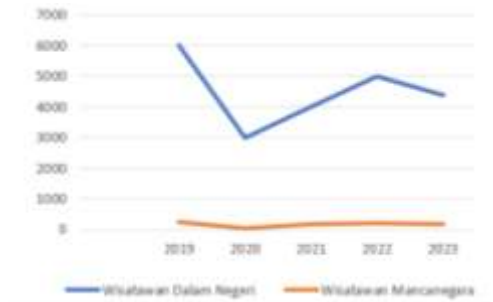
Kewenangan Desa Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Regulasi tersebut berisikan pemberian kewenangan sepenuhnya pada Desa Lerep perihal pelaksanaan pemerintahan desa, pembangunan desa, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak adat istiadat desa.

Desa Wisata Lerep memiliki beberapa macam jenis wisata, seperti wisata edukasi, seperti menanam padi, pengolahan susu sapi, kopi, gula aren, beternak, dan kerajinan bambu. Adapun wisata budaya tradisional, seperti tari tradisional, gamelan, dan iriban, serta ada pula wisata yang paling digemari masyarakat, yaitu wisata kuliner dengan nama 'Pasar Jajanan Ndeso' yang berisi beraneka ragam makanan tradisional khas Indonesia. Pasar ini digelar dengan dibarengi oleh alunan musik jawa dan gamelan, serta terkadang disertai dengan tarian-tarian tradisional dari masyarakat Desa Wisata Lerep.

Berbagai macam wisata yang ada diharapkan menjadi sumber pendapatan lebih bagi masyarakat karena datangnya para wisatawan tentunya membuat masyarakat Desa Lerep menerima pemasukan dan manfaat dari berbagai

macam atraksi wisata yang disajikan. Namun pada kenyataannya, jumlah wisatawan Desa Wisata Lerep sempat mengalami penurunan.

**Grafik 1.1. Jumlah Wisatawan Desa Wisata Lerep**



Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2022 (<https://www.bps.go.id/>)

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pengunjung dalam negeri di Desa Wisata Lerep cenderung tidak tetap. Tahun 2019 didatangi oleh 6.034 wisatawan. Namun pada tahun 2020, Indonesia dilanda oleh pandemi Covid-19 sehingga Desa Wisata Lerep turut terdampak hingga saat ini.

Menurun drastisnya kunjungan wisata di Desa Wisata Lerep didukung dengan pernyataan dari Ketua Bumdes Desa Wisata Lerep yaitu Bapak Susiyanto yang menyatakan bahwa menurunnya wisatawan ini sulit di atasi karena masih terdapat masyarakat yang tak turut berpartisipasi :

“Ungaran – ‘Sampai sekarang sebenarnya Desa Wisata Lerep ini ramai walaupun telah dilanda pandemi Covid-19, tapi jika dibandingkan pada tahun sebelum-sebelumnya sangat disayangkan

bahwa wisatawannya ternyata turun drastis padahal pariwisata-pariwisata lainnya sudah ramai. Hal ini sebenarnya membutuhkan keterlibatan masyarakat dari desa kami sendiri yang sebagian lainnya itu nyatanya belum turut terlibat padahal potensi desa kami ini besar,’ Ucap Pak Susiyanto “. (kanal.id. 19/08/2022). Diakses pada Selasa 02/01/2023.

**Tabel 1.1. Jumlah Masyarakat yang Terlibat dalam Pemberian Swadaya pada Pengembangan Desa Wisata Lerep**

Swadaya Masyarakat	Jumlah Masyarakat yang Terlibat			Bentuk Pemeliharaan
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	
Anggaran	15 Donatur (Rp5.678.000)	10 Donatur (Rp3.125.000)	8 Donatur (Rp2.753.079)	Uang dan Investasi
Tenaga	38 Tenaga	23 Tenaga	19 Tenaga	Tenaga fisik dan tenaga pikiran
Materi Bauran	18 Donatur	10 Donatur	8 Donatur	Perkakas pembangunan dan perbaikan
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>65</b>	<b>59</b>	

Sumber : Kantor Kepala Desa Lerep Ungaran, 2023

Permasalahan lain terlihat dari swadaya yang diberikan masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Data diatas memperlihatkan bahwa adanya swadaya berupa anggaran, tenaga, dan materi mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut patut disayangkan mengingat jumlah usia produktif masyarakat Desa Lerep mencapai 8.325 penduduk.

Peraturan Desa Lerep Nomor 2 Tahun 2019 Bab IV Pasal 5 pada point F yang berbunyi ‘Mampu dan efektif menjalankan pertemuan desa minimal tiga kali dalam satu bulan dari masing-masing bentuk atraksi wisata’, sehingga masing-masing wisata di Desa Wisata

Lerep memiliki waktu rapat yang berbeda-beda. Adanya waktu rapat yang telah ditetapkan tersebut terkadang tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Terkadang rapat tersebut tidak dilaksanakan karena beberapa alasan tertentu, mulai dari kurangnya jumlah audience dari masyarakat, kurangnya anggota perangkat desa, pokdarwis, hingga BUMDES yang tidak lengkap, dan alasan lainnya.

Kegiatan di Desa Wisata Lerep tentunya menghasilkan keuntungan yang dapat dirasakan masyarakat, sehingga masing-masing individu yang turut terlibat dapat memanfaatkan kembali keuntungan tersebut.

**Tabel 1.2. Jumlah Masyarakat yang Mengoptimalkan Kembali Hasil Desa Wisata Lerep**

Kelompok Masyarakat	Jumlah Masyarakat yang Mengoptimalkan Kembali Hasil Desa Wisata Lerep (UMKM, Pembaharuan Atraksi Wisata, dsb.)		
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Remaja	21	14	9
Dewasa	30	22	10
Lansia	11	9	4
Anak-anak	8	5	2
Jumlah	70	50	25
Rata-rata (Persentase)	0,84%	0,60%	0,30%

Sumber : Kantor BUMDES Desa Lerep, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang memanfaatkan hasil atau keuntungan dari keterlibatan mereka dalam pengembangan Desa Wisata Lerep. Pemanfaatan hasil tersebut dapat berupa peningkatan kualitas infrastruktur Desa Lerep, pembentukan UMKM,

pembaharuan atraksi wisata, hingga hal-hal lainnya yang tentunya bermanfaat bagi individu tersebut. Namun setiap tahunnya, masyarakat yang memanfaatkan keuntungan secara optimal tersebut terus berkurang.

Desa Wisata Lerep juga membutuhkan suatu kerja bakti dalam menjaga keasrian lokasinya. Kerja bakti yang dilaksanakan terlihat dari tabel berikut :

**Tabel 1.3. Jumlah Kerja Bakti Desa Wisata Lerep pada Tahun 2021 Hingga Awal Tahun 2023**

Bentuk Kerja Bakti Desa Lerep	2021	2022	2023 (Januari-Juni)	Total
Masyarakat	12	12	5	34
Jasa Petugas Kebersihan	5	6	2	13
Kerjasama Masyarakat dan Petugas Kebersihan	3	4	1	8
<b>Total Keseluruhan</b>				<b>55</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Lerep, 2023

Data di atas memperlihatkan bahwa kerja bakti masyarakat dalam sumbangsih tenaga untuk membersihkan Desa Wisata Lerep sebanyak 34 kali atau sebulan sekali dalam setahun, kemudian desa menyewa jasa petugas kebersihan hanya 36 kali atau sekitar 2-3 bulan sekali dalam setahun, serta kolaborasi masyarakat dan petugas kebersihan hanya sebanyak 8 kali atau selama 3 bulan sekali dalam setahun. Hal ini jarang dilakukan mengingat Desa Wisata Lerep merupakan desa wisata yang besar dan seharusnya masyarakat memiliki inisiatif yang tinggi untuk

membersihkan lokasi wisata-wisata yang terdapat di sana.

Adanya proses dalam tiap kegiatan di Desa Wisata Lerep tentunya membutuhkan keterlibatan masyarakat Desa Lerep dalam memberikan kritikan maupun penilaian dalam keberjalanan pengembangan Desa Wisata Lerep. Masyarakat Desa Lerep tentunya diberikan wadah oleh perangkat desa dalam memberikan penilaiannya dalam bentuk tulisan maupun penilaian secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukannya pelaksanaan kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep. Beberapa permasalahan pastinya dapat terselesaikan apabila masyarakat yang ada tidak apatis maupun pasif. Sehingga berdasarkan latar belakang yang berisikan kondisi partisipasi masyarakat Desa Wisata Lerep, penulis memiliki ketertarikan untuk menelitinya dengan lebih dalam.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

1. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep Ungaran.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep Ungaran.

## **C. METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lerep**

Menurut Rusidi (dalam Tawani, 2017) Partisipasi adalah bentuk keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lain (seperti kelompok, organisasi pemerintah, asosiasi, dan lain sebagainya) yang mana keikutsertaan diwujudkan dalam bentuk pencurahan pemikiran, dana, serta pencurahan tenaga, yang sesuai dengan yang diharapkan pada program.

#### **a. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan**

Josef Riwu Kaho (dalam Ani, 2010) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan ini dapat dilihat melalui aspirasi yang diberikan masyarakat untuk memberikan haknya sebagai masyarakat dalam memberikan pendapatnya. Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan aspirasi dapat dilakukan pada saat pertemuan desa, melalui *group whatsapp*, serta dapat langsung disampaikan kepada pihak penyelenggara program, seperti pemerintah desa ataupun pokdarwis.

Sejalan dengan pendapat Josef Riwu Kaho (dalam Ani, 2010) bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari kehadiran masyarakat berkaitan dengan keterlibatan secara fisik dan mental yang ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan rapat. Pertemuan dalam rutin di suatu desa harus diselenggarakan secara rutin berdasarkan waktu tertentu, seperti adanya Musdes dan JARING ASMARA. Adanya beberapa rapat yang diselenggarakan tersebut tidak membuat masyarakat aktif dalam memberikan kontribusinya di dalam kehadiran rapat.

Kemampuan masyarakat dalam menentukan skala prioritas yang dilakukan masyarakat dapat menjadi tolok ukur kemampuan masyarakat

dalam mengambil keputusan. Skala prioritas di Desa Lerep diawali dengan menyusun kepentingan yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 22 Ayat (4) bahwa RKPDDes disusun pada bulan Juli tahun berjalan dan ditetapkan paling lambat akhir bulan September.

Adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan belum dilakukan secara aktif, terlihat dari aspek keikutsertaan masyarakat dalam memberikan aspirasi, kehadiran masyarakat dalam pertemuan dan rapatdesa, serta kemampuan masyarakat dalam memberikan skala prioritas.

#### **b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan**

Josef Riwu Kaho (dalam Adam, Irwan, dkk, 2019) mengemukakan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dan tidak langsung berperan penting dalam pengembangan Desa Wisata Lerep karena segala bentuk pemberian sumbangan fisik maupun nonfisik dari masyarakat sangat penting. Masyarakat berperan dalam memeberikan tenaganya berupa membantu pokdarwis dalam kegiatan, menjadi pemandu acara atau pemandu wisata, dan berjualan di pasar kuliner. Masyarakat juga membantu

dalam penyewaan *homestay* dan peminjaman meja maupun kursi.

Josef Riwu (dalam Adam, Irwan, dkk, 2019) mengemukakan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan dapat dilihat dari pemeliharaan pembangunan maupun program yang telah berhasil dilaksanakan. Adanya upaya pemeliharaan tersebut nyatanya dianggap sebagian masyarakat lebih berhasil dilakukan dalam segi programnya saja, bukan pembangunannya.

Organisasi desa juga memiliki peran besar dalam menjalankan pengembangan, seperti pokdarwis yang mengonsep desa wisata, pemerintah desa yang menjadi komunikator dengan pihak luar, serta karang taruna yang berperan dalam tiap wisata. Berbeda dengan BUMDES yang masih mengalami kendala akibat keluar-masuk anggotanya.

Partisipasi dalam pelaksanaan dapat disimpulkan sudah cukup aktif dari aspek kontribusi langsung dan tidak langsung. Adanya aspek eksistensi pemeliharaan program maupun pembangunan lebih efektif dilakukan pada program dibandingkan pembangunannya, sementara aspek kemampuan organisasi desa sudah aktif walaupun masih terdapat kendala dari BUMDES.

### **c. Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Manfaat**

Josef Riwu (dalam Nurhidayah, 2018) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pengambilan manfaat dapat ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat desa. Dampak manfaat perekonomian dari adanya Desa Wisata Lerep tentunya dirasakan oleh masyarakat Desa Lerep, tetapi hanya masyarakat yang terlibat dalam pengembangannya, seperti menjadi penyerapan tenaga kerja untuk masyarakat yang masih menganggur, sehingga dapat turut berkecimpung mengembangkan desa wisata untuk mendapatkan pemasukan.

Josef Riwu (dalam Dema, Hirman, dkk, 2020) menguraikan bahwa masyarakat dapat dikatakan turut serta berpartisipasi dalam pengambilan manfaat, jika output hasil pengembangan maupun pembangunan harus diterima secara merata oleh masyarakat. pemanfaatan kembali dilakukan dengan cara meningkatkan modal usaha, meningkatkan harga sewa tanah, dan meningkatkan keterampilan baru.

Partisipasi masyarakat terkait pengambilan manfaat sudah aktif walaupun belum menyeluruh. Pemanfaatan kembali telah dilakukan dengan baik oleh orang-orang yang terlibat, sementara eksistensi output yang



diterima masyarakat belum dirasakan secara merata di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena keuntungan dari Desa Wisata Lerep hanya didapatkan oleh masyarakat yang ikut berkecimpung dalam kegiatannya saja, sementara masyarakat yang tidak terlibat hanya mendapatkan 10% melalui hasil desa wisata yang diberikan kepada kas desa.

#### **d. Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi**

Josef Riwu (dalam Adam, Irwan, dkk, 2019) yang menguraikan bahwa partisipasi dalam evaluasi dapat ditinjau dari pengevaluasian program yang ada telah sesuai harapan atau ada penyimpangan. Di Desa Lerep, evaluasi dapat dilakukan dalam dua bentuk, pertama dapat turun langsung untuk memonitor lokasi wisata, kemudian dapat dilakukan dengan mengisi formulir atau angket, aktif di group whatsapp dan juga kotak saran yang nantinya dibahas dalam rapat bersama organisasi lainnya. Masyarakat masih enggan untuk memberikan penilaiannya karena sering terdapat miskomunikasi dengan pemerintah desa terkait jadwal pertemuan evaluasi. Dinas pariwisata kabupaten semarang juga menyelenggarakan MONEV (Monitoring dan Evaluasi) sebanyak 3x dalam 1 tahun.

Josef Riwu (dalam Irawinne, 2018) mengemukakan pendapatnya bahwa partisipasi dalam evaluasi dapat dilihat dengan adanya tingkat kemampuan masyarakat untuk memberikan kritik dan saran usai program dilaksanakan. Kemampuan masyarakat dalam memberikan kritikan dianggap mampu, namun tidak dengan memberikan saran atau solusi terkait kritikan tersebut atau memberikan saran terkait kasus yang sedang dihadapi.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi masih pasif. Partisipasi dalam evaluasi terkadang dapat terealisasi jika evaluasi tersebut masih ringan dan dapat di atasi bersama, berbeda dengan evaluasi yang berkaitan dengan fasilitas berat dan program yang membutuhkan anggaran yang jauh lebih mahal dari sebelumnya.

#### **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lerep**

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep adalah suatu keadaan yang menjadi penyebab terjadinya partisipasi tersebut akan dilakukan. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yang merupakan faktor dari diri masyarakat itu

sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari pihak luar masyarakat.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang memengaruhi partisipasi masyarakat menurut Imron (2005) terdiri dari pengetahuan dan keahlian, keinginan dalam diri masyarakat, mata pencaharian, pendidikan, dan jenis kelamin.

##### **1) Pengetahuan dan Keahlian**

Imron (2005) mengemukakan bahwa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat tentunya dapat memengaruhi partisipasi yang dilaksanakan. Pengetahuan dan keahlian yang baik akan menciptakan partisipasi masyarakat yang lebih maju. Mayoritas pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Lerep ialah pertanian, kesenian, dan pengelolaan makanan tradisional. Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki masyarakat dinilai dapat memengaruhi partisipasi masyarakat karena kegiatan Desa Wisata Lerep mayoritas sejalan dengan keahlian tersebut.

Masyarakat yang ahli dibidang pertanian dan paham ilmunya ditempatkan pada bagian wisata alam dan wisata edukasi, dimana masyarakat dapat berkontribusi untuk merawat kondisi lingkungan dan atraksi yang ditujukan kepada

wisatawan, seperti bajak sawah dan pembuatan produk tani yang dibarengi dengan keterlibatan KWT. Masyarakat yang ahli dibidang kesenian pun membantu dalam mengikuti atraksi di wisata budaya.

##### **2) Keinginan dalam Diri Masyarakat**

Menurut Soedarno (dalam Siti Robiah, 2003), tindakan sosial yang dilakukan individu akan mempunyai makna apabila dapat bermanfaat bagi sekelilingnya, hal tersebut sejalan dengan keinginan dalam diri masyarakat desa yang terkadang timbul karena berbagai keadaan, seperti adanya pendekatan yang baik antar pemerintah desa dan pokdarwis kepada masyarakat, begitu antar masyarakat itu sendiri, adanya masyarakat yang memiliki waktu luang dan ingin menambah pemasukan mereka juga menimbulkan rasa ingin dalam diri mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan Desa Wisata Lerep.

Masyarakat yang memiliki keinginan dalam diri mereka untuk mengembangkan Desa Wisata Lerep didasari oleh motivasi yang tumbuh dalam diri mereka demi kemajuan wilayah sekelilingnya.

##### **3) Mata Pencaharian**

Imron (2005) yang menyatakan bahwa mata pencaharian masyarakat

tentunya beragam dan hal ini dapat memengaruhi proses partisipasi yang mereka lakukan. Aktivitas pengembangan Desa Wisata Lerep didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan masyarakat yang memiliki waktu luang maupun fleksibel dalam menjalankan pekerjaannya.

Sebagian masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Lerep akibat terhalang oleh pekerjaannya, seperti masyarakat Desa Lerep yang memiliki profesi sebagai buruh pabrik maupun karyawan kantor yang tentunya memiliki sedikit waktu untuk terlibat dalam kegiatan Desa Wisata Lerep.

#### **4) Pendidikan**

Ajiwarman (dalam Wicaksono, 2010) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi penerimaan seseorang terhadap sesuatu yang baru. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat dengan pendidikan SD-SMP mayoritas berkontribusi dalam bentuk tenaga maupun barang, dibandingkan dengan ilmu atau pengetahuan yang mereka miliki. Jika dibandingkan dengan masyarakat lulusan SMA-Kuliah, mereka dapat berpartisipasi sesuai ilmu yang

mereka emban dan berpartisipasi dalam bentuk fisik maupun barang.

Sejalan dengan teori Imron (2005), masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki cara berpikir yang lebih baik maupun kritis daripada masyarakat yang berpendidikan rendah. Cara berkomunikasi masyarakat kepada wisatawan, proses pelayanan homestay, maupun pada saat menjadi MC hingga *tour guide* pun terlihat bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi justru lebih baik dalam menyampaikan kata per katanya.

#### **5) Jenis Kelamin**

Imron (2005) menyatakan bahwa jenis kelamin tentunya berpengaruh pada proses partisipasi karena adanya pria dan wanita tentunya memiliki kemahiran pada bidangnya masing-masing yang tentunya ini dapat dituangkan pada proses partisipasi. Berbeda untuk Desa Wisata Lerep, aktivitas Desa Wisata Lerep mencakup adanya wanita dan pria yang saling membantu satu sama lain.

Adanya wisata kuliner yang keterlibatannya mencakup para penjual wanita dan kebersihan tempat maupun penukaran tiket yang dilakukan oleh pria. Penerimaan tamu

pada wisata edukasi juga terlihat bahwa wanita menyiapkan *snack*, sedangkan pria merapikan tempat rekreasi yang ada. Tidak ada pembagian peran khusus karena jika seorang wanita terhalang dalam berpartisipasi dengan suatu alasan, salah satu pria dapat menggantikannya, begitu pun sebaliknya.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep merupakan faktor yang datangnya dari luar masyarakat atau Desa Lerep. Aspek yang diamati dalam mengidentifikasi faktor eksternal dalam penelitian ini ialah berdasarkan pernyataan Imron (2005), bahwa faktor eksternal terdiri dari faktor stakeholders dan media massa.

### **1) Stakeholder**

Stakeholder tentunya berpengaruh pada setiap kegiatan yang ada, khususnya keberjalanan partisipasi di suatu wilayah karena stakeholder merupakan sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar pada suatu kegiatan (Imron, 2005). Sejalan dengan teori tersebut, Desa Wisata Lerep memiliki stakeholder seperti pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDES. Jika dari luar desa, terdapat Dinas Pariwisata

Kabupaten Semarang, Dinas Perhubungan Kabupaten Semarang, Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, dan akademisi yang terlibat.

Stakeholder tersebut memiliki perannya masing-masing dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep, seperti dinas pariwisata yang juga bekerja sama dengan dinas perhubungan dan dinas kesehatan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan, hingga akademisi seperti universitas yang mengadakan KKN dan pengabdian di Desa Lerep.

### **2) Media Massa**

Imron (2005) mengemukakan bahwa media massa merupakan tempat informasi dan komunikasi berbagai orang, sehingga adanya media massa ini dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dan opini masyarakat terkait suatu kegiatan. Adanya beberapa masyarakat luar yang tidak mengetahui Desa Wisata Lerep, berakhir menjadi tahu karena adanya pemberitaan yang tertuang di media massa.

Media massa yang meliput adanya Desa Wisata Lerep bukan merupakan media yang besar, yaitu Jawa Pos dan Indonesia Travel. Adanya media massa juga seringkali hanya meliput saat sedang

diadakannya event besar desa, walau begitu adanya media massa tetap menjadi manfaat untuk menarik partisipasi masyarakat yang ada. Dinas pariwisata kabupaten semarang juga menyediakan aplikasi untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses desa wisata yang ada, yaitu aplikasi APIKS (koranpagionline.com).

### **3. Faktor Lain yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lerep**

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep ialah faktor yang lahir di luar faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang ada merupakan keterangan dari beberapa informan yang mana faktor tersebut dapat memengaruhi partisipasi masyarakat.

#### **a. Usia**

Slamet (dalam Widjayanti, 2011) menyatakan bahwa faktor usia dapat memengaruhi partisipasi karena minat dan preferensi seseorang berbeda-beda sesuai dengan usianya. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan Desa Wisata Lerep yang didominasi oleh partisipasi dari masyarakat dengan usia 30 tahun ke atas, dibandingkan masyarakat remaja. Remaja dinilai memiliki prinsip prioritas yang lebih kuat

diluar adanya pengembangan Desa Wisata Lerep, seperti belajar, kegiatan sehari-hari, hingga kegiatan yang sifatnya pribadi.

Masyarakat remaja merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam kegiatan Desa Wisata Lerep karena sedari awal tidak mengikuti proses pembangunan dan perencanaan. Berbeda dengan masyarakat lansia, mereka memiliki keterbatasan tenaga dan pikiran yang membuat tidak adanya kontribusi yang mereka berikan.

#### **b. Tempat Tinggal**

Tjokroamidjojo (dalam Novia, 2018) mengemukakan bahwa faktor tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi partisipasinya karena berkaitan dengan aksesibilitas yang dimilikinya. Hal tersebut senada dengan keadaan Desa Lerep yang begitu luas, sehingga masyarakat yang memiliki tempat tinggal jauh dari destinasi wisata dan rumah pokdarwis enggan berpartisipasi dengan alasan keterbatasan tenaga dan waktu.

Adanya faktor tempat tinggal ini selaras dengan penelitian Siti Robiah dan Aziz (2017), penelitian tersebut menemukan bahwa faktor tempat tinggal dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam menjalankan program, hal ini ditinjau dari rasa malas masyarakat untuk terlibat apabila

memiliki tempat tinggal yang jauh dengan lokasi program dan pembangunan tersebut dilaksanakan.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat sudah cukup aktif, terlihat dari partisipasi dalam pelaksanaan yang telah dilakukan secara efektif walaupun belum sepenuhnya masyarakat ingin terlibat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat pun sudah cukup baik walaupun kesejahteraan masyarakat belum merata. Berbeda dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan partisipasi dalam evaluasi yang keterlibatan masyarakatnya masih rendah.
2. Faktor internal yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat ialah faktor pengetahuan dan keahlian, keinginan dalam diri masyarakat, pendidikan, dan juga mata pencaharian, sementara itu faktor yang tidak memengaruhi ialah faktor jenis kelamin. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi ialah stakeholder dan media massa. Masih

ditemukan adanya kendala pada faktor mata pencaharian.

3. Temuan lain mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep adalah faktor usia dan tempat tinggal.

## **F. SARAN**

Berdasarkan Kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lerep, antara lain :

1. Tahap pengambilan keputusan pemerintah desa dapat memberikan kesempatan lebih luas bagi masyarakat luas untuk ikut berkoordinasi terkait keputusan akhir.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, Pokdarwis dapat membagi kelompok kerja di masing-masing dusun. BUMDES dapat memperbaiki struktur organisasi.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, output yang masuk diharapkan benar-benar dikumpulkan untuk kepentingan umum dan kepentingan desa wisata.
4. Partisipasi dalam evaluasi, masing-masing dusun memberikan perwakilannya untuk dapat menjelaskan kritikan maupun masukannya, sehingga tidak adanya

ketergantungan lagi kepada kepala dusun atau ketua RT/RW.

5. Diharapkan masyarakat yang tidak dapat berkontribusi akibat kesibukannya, dapat berkontribusi melalui pemberian masukan dan swadaya, maupun kerjasama dengan instansi mereka untuk pengembangan desa wisata.
6. Faktor usia, Dinas Pariwisata Kab Semarang sebaiknya berkolaborasi lebih baik dengan organisasi desa untuk menghilangkan sekat antara organisasi dan masyarakat, terutama masyarakat remaja & melakukan perekrutan baru. Sementara itu untuk faktor tempat tinggal, masyarakat yang jauh diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui pengelolaan sosial media dan promosi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adikampana, I. M. (2013). *I Made Adikampana. PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*.
- Bahua, Muhammad Ikbal. 2018. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publisings.
- Darmo, M. P. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Peraturan Daerah Oleh DPRD dan Pemerintah Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*. Deepublish.
- Faozanudin, M. (2020). *Inovasi Pelayanan Sektor Publik: Tantangan Pada Era New Normal*. In *Adminsinistrasi Publik New Normal* (Issue January).
- Hendrayady, A., Arman, Djati, S. N., Afriansyah, Heriyanto, Sholeh, C., Kusnadi, I. H., Tamrin, Mustanir, A., Ramdani, A., Amane, A. P. O., & Razak, M. R. R. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. In *Birokrasi Administrasi*.
- Kristiana, Y. (2019). *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish.
- Pasolong, Harbani 2017. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sunu, R. (2020). *Collaborative Governance. Collaborative Govenance Dalam Perspefkit Publik*, Edisi 161.
- Tahir, Arifin. (2014). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tawai, Adrian., & Muh Yusuf. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Kendari: Literacy Institute.

### Jurnal

- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). *Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Kehi sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa*. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97–112. <https://doi.org/10.37470/1.24.2.204>
- Adam Latif, Irwan, Muhammad Rusdi, Ahmad Mustanir, M. S. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang*. *Jurnal MODERAT*, 5(1), 5. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1898>
- Adewuyi, S. O. (2019). *International*

- Journal of Engineering Sciences & Research Technology IJESRT Chief Editor Dr. J. B. Helonde Executive Editor Mr. Somil Mayur Shah.* 8(February), 1–8.
- Agustiani, Y. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Di Desa Cihambulu Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang. *Jurnal Politikom Indonesia*, 3(2), 187–195.
- Ahmad, O. :, Ihsan, N., Profesor, J., Soedarto, H., Hukum, S., & Semarang, T. (2018). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(04), 221–230.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/21911>
- Ali, M. N. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kepariwisata Desa Kersik Menuju Desa Wisata Di Kecamatan Marang Kayu. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 10(3), 246.  
<https://doi.org/10.54144/jadbis.v10i3.8682>
- Anggalih, R. A. T., & Kushandajani. (2020). Analisis Perencanaan Partisipatif Pembangunan Talud Penahan Longsor (Studi Kasus Perencanaan Pembangunan di Desa Lerep Kabupaten Semarang). *Journal of Politic and Government Studies*, 9(3)
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2022). a Policy Framework for Sustainable Tourism Development Based on Participatory Approaches: a Case Study in the Kedung Ombo Tourism Area-Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 129–135.  
<https://doi.org/10.30892/GTG.40115-811>
- Asyiwati, Y., Hindersah, H., & Putri, Y. Y. (2021). Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi Kasus : Desa Ketapang Indah - Kecamatan Singkil Utara). *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 63–71.  
<https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6444>
- Aziz, M. H. (2022). Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2279.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2246>
- Bello, F. G. (2021). Community Participation in Tourism Planning at Majete Wildlife Reserve, Malawi. *Quaestiones Geographicae*, 40(4), 85–100.  
<https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0035>
- Bozdaglar, H. (2023). *Antecedents of Community Support for Local Tourism Development : A Spotlight on Residents ' Participation in North.* February, 269–279.  
<https://doi.org/10.51386/25815946/ijssms-v6i1p122>
- Chatkaewnapanon, Y., & Lee, T. J. (2022). Planning Sustainable Community-Based Tourism in the Context of Thailand: Community, Development, and the Foresight Tools. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12).  
<https://doi.org/10.3390/su14127413>
- Defrinal, Nasor, M., Karni, A., & Mukmin, H. (2019). Partisipasi Masyarakat Minangkabau Pada Implementasi Program Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat



- Islam. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 131–146.  
<https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.234>
- Desriadi, D. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 63.  
<https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1240>
- Ismanto, S. U., Indira, D., & Santoso, M. B. (2023). *Community Involvement Based on Community-Based Tourism Principles in the Development of Area-Based Tourism in Cirebon Regency*. 06(02).
- Putra, A. M., & Ariana, I. N. J. (2022). Manfaat pengembangan desa wisata dari aspek alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi di kabupaten tabanan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 5(2), 209.  
<https://doi.org/10.24843/jkh.2021.v05.i02.p13>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development of community-based tourism: Study in Kertayasa Village, Pangandaran Districts, West Java. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 196.  
<https://doi.org/10.20473/mkp.v34i2.2021.196-208>
- Rachmawati, D. E., Hidayati, S., & Rahayuningsih, T. (2022). Community Involvement and Social Empowerment in Tourism Development. *Media Konservasi*, 26(3), 193–201.  
<https://doi.org/10.29244/medkon.26.3.193-201>
- Rohyani, I. S., Nursalim, I., & Arminy, N. S. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Melalui Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Arjangka. *Abdi Insani*, 6(3), 332–339.  
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.254>
- Soleman, N., & Chamruspanth, V. (2019). *Community Participation of Tourism Development in Galo Galo Island, Morotai, Maluku Utara Indonesia*. 24–27.  
<https://doi.org/10.17758/eirai6.f09194015>
- Wang, M., Jiang, J., Xu, S., & Guo, Y. (2021). *Community participation and residents' support for tourism development in ancient villages: The mediating role of perceptions of conflicts in the tourism community. Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–16.  
<https://doi.org/10.3390/su13052455>
- Wikantiyoso, R., Cahyaningsih, D. S., Sulaksono, A. G., Widayati, S., Poerwoningsih, D., & Triyosoputri, E. (2021). Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 9(1), 64–77.  
[https://doi.org/10.14246/IRSPSD.9.1\\_64](https://doi.org/10.14246/IRSPSD.9.1_64)

### Skripsi

- Anisa, Dinda. (2023). Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram)*
- Aziz, F., & Irmawati, I. (2021). Peran Lembaga Pemberdayaan

Masyarakat (LPM) dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Sabalana Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep). *Skripsi (Lampung : Universitas Lampung Mangkurat)*.

Mahfudz; Lauhul, Fathul (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT (Studi Kasus Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi). *Skripsi (Bandung : Universitas Pasundan)*.

Wardani, Nova Ayu. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi di Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus). *Skripsi (Semarang : Universitas Semarang)*.

#### **Peraturan Undang-Undang dan Sumber Lain :**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2022). Jumlah Wisatawan Desa Wisata Lerep 2018-2022 (<https://www.bps.go.id/>). Diakses pada 30/12/2022.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2023). Daftar Desa Wisata di Kabupaten Semarang. ([https://www.bps.go.id](https://www.bps.go.id/)). Diakses pada 15/05/2023.

*Google Review* Desa Wisata Lerep. Diakses pada 25/10/2023

Ikhsan, M Faisal Nur. (2023). Kondisi Pasar Jajanan Ndeso Desa Wisata Lerep. ([semarangbisnis.com](http://semarangbisnis.com)). Diakses pada 28/03/2023.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah

Peraturan Desa Lerep Nomor 2 Tahun 2019

Peraturan Kepala Desa Lerep Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kewenangan Desa

Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

Peraturan Pemerintah No 11 Tahun 2021 tentang Pendirian BUM Desa

Syaiful, A. (2020). *Kabupaten Semarang Terhadap Perekonomian*.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 6 Tahun 2014. Tentang Desa

Website Desa Wisata Lerep. 2023. (<http://www.lerepdesawisata.com/>) Diakses pada 28/11/2022